

GAYA MENGAJAR GURU PEMULA DAN GURU PROFESIONAL DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA SMP DI KLATEN

TEACHING STYLES OF NOVICE TEACHERS AND PROFESSIONAL TEACHERS OF MATHEMATICS IN JUNIOR SECONDARY SCHOOL IN KLATEN

Siti Nafsul Muthmainnah
Universitas Negeri Yogyakarta
E-mail: nafsulnm@gmail.com

Marsigit
Universitas Negeri Yogyakarta
E-mail: marsigitina@yahoo.com

Naskah diterima tanggal: 01-08-2018, disetujui tanggal: 14-11-2018

Abstract: *This research aims to reveal teaching styles of novice teachers and professional teachers in teaching mathematics. This is a qualitative research using grounded theory method through observation and interviews. The population was all mathematics teachers in Klaten. The sample of research was five novice teachers and eight professional teachers sorted by using purposive sampling technique. The result shows that novice teachers use five teaching styles, while professional teachers use six teaching styles in mathematics teaching. Novice teachers have weaknesses in long-term learning planning. This makes novice teachers do not use investigation style in their learning. It can be concluded that the teaching experience makes novice teachers and professional teachers use different teaching styles.*

Keywords: *teaching styles, novice teacher, professional teacher, klaten*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya mengajar guru pemula dan guru profesional dalam pembelajaran matematika. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan metode grounded theory melalui observasi pembelajaran dan wawancara. Populasi penelitian ini adalah seluruh guru matematika di Kabupaten Klaten dengan sampel penelitian sebanyak lima orang guru matematika pemula dan delapan guru matematika profesional di Kabupaten Klaten yang dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pemula menggunakan lima gaya mengajar, sedangkan guru profesional menggunakan enam gaya mengajar dalam pembelajaran matematika. Guru pemula mempunyai kelemahan dalam perencanaan pembelajaran jangka panjang. Hal ini membuat guru pemula tidak menggunakan gaya mengajar investigation dalam pembelajarannya. Dengan demikian, pengalaman mengajar membuat guru pemula dan guru profesional menggunakan gaya mengajar yang berbeda.*

Kata kunci: *gaya mengajar, guru pemula, guru profesional, Klaten*

PENDAHULUAN

Tujuan pembangunan nasional khususnya di bidang pendidikan dituangkan dalam Nawacita Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang ke-5 yaitu meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia. Tujuan tersebut

dicapai melalui jaminan kualitas pelayanan pendidikan melalui pengembangan profesi berkelanjutan tentang praktik pembelajaran dan penilaian antarguru (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015).

Berbicara pendidikan di Indonesia, sesungguhnya yang menjadi fokus adalah kualitas guru. Guru menjadi wajah negara di garis terdepan dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana termaktub dalam konstitusi. Wibowo dalam Marjuni (2016) menjelaskan bahwa guru dengan segala kemampuannya yang meliputi kompetensi pedagogis, profesional, sosial, dan kepribadian merupakan ujung tombak pendidikan. Apapun sistem, piranti lunak (*software*) dan piranti keras (*hardware*) yang digunakan, pendidikan suatu bangsa tanpa didukung oleh kualitas guru maka dapat diperkirakan akan muncaul banyak kendala untuk dapat mencapai tujuan yang ditetapkan.

Guru memang bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan pendidikan. Banyak faktor lain yang juga ikut menentukan, tetapi proses pembelajaran sebagai inti dari pendidikan sangat tergantung pada seorang guru.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia telah memberikan solusi dari permasalahan tersebut. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Pendidikan Dasar dan Menengah dituliskan bahwa sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi maka prinsip pembelajaran yang digunakan adalah: 1) Dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu; 2) Dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar; 3) Dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah; 4) Dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi; 5) Dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu; 6) Dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi; 7) Dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif; 8) Peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisik

(*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*); 9) Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat; 10) Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran; 11) Pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat; 12) Pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan di mana saja adalah kelas; 13) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; dan 14) Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.

Prinsip pembelajaran tersebut semenjak ditetapkan pada tahun 2013 seyogianya telah dilaksanakan oleh guru-guru di Indonesia. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa belum semua guru telah melaksanakan. Hal ini menyebabkan terjadi beberapa masalah dalam pembelajaran. Pada tingkat praktis, permasalahan pendidikan yaitu rendahnya mutu sumber daya manusia menjadi salah satu kendala yang menghambat tercapainya tujuan pendidikan seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003.

Secara umum, rendahnya mutu SDM bangsa saat ini adalah akibat rendahnya mutu pendidikan. Cox, Zagelmeyer, & Marchington (2006) menyatakan kualitas program pembelajaran tergantung pada sarana dan prasarana pembelajaran, aktivitas guru dan peserta didik dalam pembelajaran, dan personal yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran baik guru maupun peserta didik. Dengan kata lain, kualitas pembelajaran akan tergantung dan dipengaruhi oleh guru, peserta didik, fasilitas pembelajaran, lingkungan kelas, dan iklim kelas. Sementara menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006, guru

matematika harus bisa mewujudkan pembelajaran matematika yang efektif. Dengan demikian, peserta didik mampu memahami konsep matematika, mampu menggunakan penalarannya, mampu memecahkan masalah, mengomunikasikan gagasan, dan memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan.

Penelitian tentang keahlian mengajar sebagian besar mengambil bentuk perbandingan antara guru pemula dan guru ahli di mana proses mental guru dalam perencanaan dan pengambilan keputusan sangat dipengaruhi oleh pemrosesan informasi dari pikiran dalam psikologi kognitif (Tsui, 2009). Karena akar teoritis dari keahlian guru berada dalam psikologi kognitif, maka layak untuk melihat sekilas pernyataan paling penting dari penelitian tentang guru pemula dan ahli atau profesional (Gadjos, 2015).

Tidak ada seorang guru yang seketika menjadi guru yang profesional dan tidak ada pula guru yang tidak melewati tahun-tahun awal mengajar. Gadjos (2015) menjelaskan beberapa perbedaan antara guru pemula dan guru profesional yaitu pengalaman mengajar, pengakuan sosial (sertifikasi guru), keanggotaan kelompok profesional, dan kriteria berbasis kinerja (prestasi dan pengetahuan).

Guru telah disiapkan mulai dari Lembaga Pendidik Tenaga Kependidikan (LPTK). LPTK telah diberi tanggung jawab oleh pemerintah untuk menghasilkan guru yang profesional. Tugas pokok LPTK menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2009 adalah untuk menyelenggarakan program pengadaan pendidik dan tenaga kependidikan lainnya pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, serta untuk menyelenggarakan dan mengembangkan ilmu kependidikan dan non kependidikan salah satunya adalah guru matematika. Namun, pada kenyataannya setelah selesai menempuh pendidikan di LPTK, seorang guru baru atau guru pemula masih perlu

belajar dan beradaptasi dengan profesi barunya. Kerangka pikir tentang apa yang dihadapi guru pemula di kelas dalam menjalankan tuntutan profesionalismenya memiliki banyak keterbatasan. Mereka kurang mendapat pelatihan dalam meningkatkan pengalaman sebagai guru yang profesional.

Penelitian Junaedhi, Murtiyasa, & Suyatmini (2016) menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik yang dimiliki guru pemula di SMP di Kabupaten Klaten masih tergolong lemah. Hasil ini dapat dilihat dari hasil indikator pada variabel kompetensi pedagogik yang menunjukkan bahwa penguasaan karakter peserta didik dan pengembangan kurikulum yang masih lemah. Hal ini mengakibatkan pembelajaran yang dilakukan tidak sesuai dengan karakter peserta didik dilihat dari proses dan pengembangan media pembelajaran. Beberapa peneliti menawarkan variasi gaya mengajar sebagai solusi dari permasalahan mengajar yang dihadapi oleh guru sehingga tercapai pembelajaran matematika yang efektif (Patel & Singh, 2014; Mosston & Asworth, 2010; Alhussain, 2012; Hussain & Ayub, 2012).

Guru Pemula

Tahun awal seorang guru mengajar di sekolah dianggap sangat penting bagi karir guru, tetapi juga sangat sulit dan kritis (Ilaiyan, 2013). Para guru pemula sering tidak merasa cukup siap menghadapi tantangan yang mereka hadapi di tahun-tahun pertama mereka di kelas (Senom, Razak, & Sharatol, 2013).

Guru pemula didefinisikan sebagai seorang yang mengajarkan sesuatu untuk pertama kalinya (Farrel, 2012). Para guru pemula memiliki berbagai latar belakang, motivasi, pengalaman, dan tingkat persiapan dalam pengalaman mengajar awal mereka (Sezer, 2017).

Tidak ada kesepakatan berapa tahun pengajaran yang diperlukan untuk menjadi guru yang profesional (Sezer, 2017). Kim & Roth (2011) mendefinisikan guru pemula adalah guru yang mengajar kurang dari lima tahun

pengalaman mengajar. Seorang guru pemula didefinisikan sebagai guru yang memenuhi syarat yang telah menyelesaikan pelatihan prajabatan mereka tetapi memiliki kurang dari lima tahun pengalaman mengajar di kelas (Çakmak, 2013). Dalam penelitian ini guru pemula didefinisikan sebagai guru yang mempunyai pengalaman mengajar di bawah lima tahun.

Ariff, Mansor, & Yusof, (2016) menjelaskan bahwa guru pemula menghadapi tantangan dalam profesi mengajar di sekolah yang mengharuskan mereka untuk memainkan peran yang lebih progresif untuk mengembangkan profesionalisme. Mereka perlu menemukan peluang untuk mengekspresikan diri dan mengambil inisiatif dalam mempromosikan profesi mengajar.

Guru pemula merupakan guru yang sedang berada dalam masa transisi. Mereka diharapkan untuk melakukan dan mencapai sebanyak mungkin prestasi, tetapi mereka belum menguasai keterampilan instruksional untuk melakukannya secara efektif (Michel, 2013). Selanjutnya Veenman dalam Michel (2013) berpendapat guru pemula sering diberikan pekerjaan yang menantang dan mereka jarang diberikan bantuan dan bimbingan formal. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para guru pemula. Keadaan guru pemula yang seperti inilah yang sering memengaruhi gaya mengajar yang digunakan oleh guru pemula.

Para guru pemula mengalami transisi yang rumit dari institusi pendidikan guru menjadi hidup di kelas yang sebenarnya (Senom, Razak, & Sharatol, 2013). Guru pemula mengalami berbagai kesulitan dalam melakukan pembelajaran. Dalam studi yang dilakukan Ozturk & Yildirim (2013), guru pemula menyatakan bahwa manajemen kelas adalah bagian yang paling menantang. Toprakci dalam Sezer (2017) menjelaskan para guru pemula memasuki kelas dengan harapan yang tinggi untuk diri mereka sendiri dan untuk siswa mereka tetapi mereka sering menghadapi tantangan yang berbeda.

Sezer (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa perilaku guru pemula dapat mengganggu dan memengaruhi lingkungan belajar mengajar siswanya. Berbagai perilaku mengganggu berasal dari kurangnya kualifikasi guru, termasuk metode pengajaran yang membosankan, lingkungan belajar yang kacau, bereaksi berlebihan terhadap perilaku siswa, menghukum, menampilkan sikap stereotip dan memperlihatkan kelelahan (Gorski, 2008; Sezer, 2017). Selain itu, terjadi pula gangguan yang berasal dari siswa. Misalnya, masalah yang muncul dari dinamika kelompok, *bullying* dan sikap saling bermusuhan (Henley, 2009). Semua ini menjadi tantangan utama bagi guru pemula dan mereka memerlukan solusi untuk menyelesaikannya.

Banyaknya masalah yang dihadapi guru pemula membuat lebih banyak peneliti yang memberikan perhatian pada bagaimana guru pemula belajar, bagaimana mengajar, dan dampak yang dimiliki oleh instruksi terhadap prestasi siswa (Joiner & Edwards, 2008). Sebagian besar penelitian menekankan peran tahun-tahun pertama pengajaran dalam karier guru dan bagaimana pengalaman para guru membentuk identitas dan praktik masa depan mereka (Karatas & Karaman, 2013).

Pemerintah secara tegas telah memberikan solusi bagi guru pemula, yaitu melalui program induksi guru pemula. Program induksi memainkan peran penting terhadap kinerja guru pemula. Hasil tersebut dapat dipahami karena program induksi guru pemula merupakan program yang diperuntukkan bagi guru pemula sebagai cerminan dari kinerja, tanggung jawab, kreativitas, pengetahuan, komitmen, dan konsistensi guru pemula (Junaedhi, Murtiyasa, & Suyatmini, 2016). Junaedhi, dkk. (2016) menambahkan bahwa program induksi guru pemula dapat dijadikan landasan utama guru pemula dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Guru pemula yang melaksanakan program induksi guru pemula yang baik dengan

konsistensi dan tanggung jawab baik akan memiliki kinerja yang tinggi. Sebaliknya, jika guru pemula melaksanakan program induksi guru pemula dengan tingkat konsistensi dan tanggung jawab yang rendah maka kinerjanya juga akan rendah. Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam program induksi, guru pemula memerlukan guru profesional sebagai mentor (Haddad & Oplatka, 2009). Selama tahap awal pengembangan profesional ini, guru pemula membutuhkan perhatian khusus dan dukungan berkelanjutan dari administrasi sekolah, staf pengajar, dan dinas pendidikan setempat (Zembytska, 2015).

Guru Profesional

Konsep profesional mengacu pada proses yang diupayakan individu atau kelompok untuk mendapatkan kompetensi yang dibutuhkan melalui pendidikan dan latihan profesi. Proses ini tampak pada adanya organisasi profesi, pengembangan profesional yang berkelanjutan, pengetahuan dan praktik yang terus meningkat, tukar pikiran dengan para ahli, memperlihatkan pribadi yang efisien dan efektif (Scheerens & Sleegers, 2010).

Eren, Yurtseven & Seckin (2015) menjelaskan bahwa profesi dimiliki melalui budaya teknis dengan pengetahuan khusus yang kuat dan diperoleh melalui periode pelatihan panjang yang berkelanjutan. Selain itu, Wright (2010) menjelaskan tentang empat karakteristik profesi, yaitu *knowledge* (pengetahuan), *obligation* (kewajiban), *autonomy* (kemandirian), dan *commitment* (komitmen). Sementara menurut Hakim (2015), merangkum pengetahuan dan keterampilan sangat penting dimiliki oleh guru yang profesional yaitu kompetensi pedagogik berkontribusi dalam penampilan mengajar, kompetensi personal berperan dalam kemandirian bertindak, etos kerja, akhlak dan tindakan terhadap peserta didik.

Kompetensi profesional merefleksikan kemampuan guru dalam memanfaatkan material

mengajar. Kompetensi sosial sangat perlu dimiliki seorang guru untuk bertindak di lapangan kerja. Snoek (2010) menjabarkan tiga elemen yang berkontribusi terhadap profesionalisme guru yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Atribut dalam pengetahuan terdiri dari pengetahuan tentang subjek (konten matematika), pengetahuan tentang proses belajar mengajar (termasuk yang terbaru dengan hasil yang relevan dari penelitian pendidikan), pengetahuan masyarakat dan pengetahuan kebijakan serta organisasi di bidang pendidikan.

Atribut dalam keterampilan terdiri dari kemampuan untuk berkomunikasi dan mendiskusikan isu-isu pendidikan dengan khalayak yang lebih luas, melakukan penelitian dalam praktik sekolah, menerjemahkan hasil penelitian untuk inovasi pembelajaran di kelas. Atribut sikap meliputi dedikasi untuk pembelajaran siswa, berkomitmen untuk profesi dan kelompok profesinya, berkontribusi dalam kelompok profesinya, komitmen dengan orisinalitas karya kemudian mempublikasikannya, fokus pada perbaikan dan inovasi pengajaran.

Dari pandangan di atas dapat dimaknai bahwa kompetensi merupakan perilaku rasional untuk mencapai tujuan. Dengan kata lain, kompetensi dapat dipahami sebagai kecakapan atau kemampuan yang melekat pada individu. Kecakapan tersebut merupakan gabungan dari pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, sikap dan minat yang ditunjukkan lewat kinerja (*performance*) yang baik.

Proses belajar dan hasil belajar para peserta didik bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulum, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru. Kompetensi guru adalah kemampuan atau kesanggupan guru dalam mengelola pembelajaran sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya. Hal ini berarti

bahwa guru dituntut mampu menciptakan dan menggunakan sikap positif dalam kegiatan pembelajaran.

Meskipun banyak kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru profesional, masih banyak yang mengalami kendala dalam menjalankan tugasnya. Dalam penelitian Lufri (2013) menyatakan bahwa para guru profesional mengalami kekurangan waktu dan tenaga untuk belajar dan membuat persiapan. Profesionalisme dalam mengajar harus menjadi prioritas dalam perencanaan karir setiap guru (Ariff, Mansor, & Yusof, 2016).

Gaya Mengajar

Beberapa peneliti menawarkan variasi gaya mengajar sebagai solusi dari permasalahan mengajar yang dihadapi oleh guru. Gaya mengajar mengacu pada cara seorang guru mengelola instruksi dan lingkungan kelas berkenaan dengan pendekatan yang berbeda untuk melakukan pembelajaran (Patel & Singh, 2014). Patel & Singh (2014) menambahkan bahwa gaya mengajar membentuk dan memandu proses pembelajaran, cara guru memahami dan mengatur konten yang akan diajarkan, dan memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan siswa dan bagaimana mereka mengelola tugas kelas. Herrera & Carballo (2010) menjelaskan gaya mengajar adalah cara atau metode bertindak atau melakukan pembelajaran. Melalui kesadaran tentang gaya mengajar yang digunakan, guru akan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang cara terbaik untuk mencapai tujuan mengajar guru (Alhussain, 2012). Para guru biasanya selektif dalam menggunakan kebanyakan gaya mengajar (Chatterjee & Ramesh, 2015).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar adalah suatu cara atau bentuk penampilan seorang guru dalam menanamkan pengetahuan, membimbing, mengubah atau mengembangkan kemampuan, perilaku dan kepribadian siswa dalam mencapai tujuan proses belajar. Dengan demikian, gaya

mengajar guru merupakan faktor yang penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar siswa. Pilihan gaya mengajar adalah salah satu segi pandangan umum guru tentang tujuan pendidikan (Mohanna, Chambers & Wall, 2008)

Baker & Knights (2014) membedakan gaya mengajar menjadi enam, yaitu *exposition, discussion, practice, practical work, investigation, dan problem solving*. Mohanna, Chambers & Wall (2008) mendeskripsikan enam macam gaya mengajar: (1) *the all – round flexible and adapter teacher*; (2) *the student – centered, sensitive teacher*; (3) *the official curriculum teacher*; (4) *the straight facts no nonsense teacher*; (5) *the big conference teacher*; dan (6) *the one – off teacher*. Grasha (2010) membagi gaya mengajar menjadi lima yaitu *expert, formal authority, personal model, facilitator, dan delegator*. Mosston & Ashworth (2010) membagi gaya mengajar menjadi sembilan, yaitu (1) *inclusion*; (2) *command*; (3) *reciprocal*; (4) *self-check*; (5) *practice*; (6) *self-teaching*; (7) *discovery*; (8) *learner designed individual program*; (9) *learner initiated style*. Berdasarkan semua pendapat para ahli yang telah disebutkan di atas, dalam penelitian ini gaya mengajar dibedakan menjadi enam kategori, yaitu *exposition, discussion, practice, practical work, investigation, dan inclusion*.

Exposition Style

Pada *exposition style* guru memberikan fakta dan deskripsi sebagian besar pembelajaran, memberikan pertanyaan yang membutuhkan jawaban singkat, dan tanggapan langsung dari siswa (Baker and Knights, 2014). Guru dengan gaya mengajar *exposition* peduli terhadap siswa dengan memberikan umpan balik baik positif maupun negatif. Guru juga menetapkan tujuan pembelajaran, harapan, aturan perilaku bagi siswa, dan memberikan standar yang harus dipelajari siswa (Grasha, 2010). Guru dengan gaya mengajar *exposition* mempunyai persiapan

yang baik sebagai guru, terakreditasi, dan mengajar sesuai dengan kurikulum yang berlaku (Mohanna, Chambers & Wall, 2007). Dapat disimpulkan bahwa *Exposition style* adalah gaya mengajar dengan cara menyampaikan pembelajaran secara langsung kepada siswa, memberi pengetahuan yang terperinci, dan mempunyai standar yang tinggi bagi siswa. Kegiatan guru dalam gaya mengajar *exposition* adalah menyiapkan semua kebutuhan siswa dan memastikan siswa disiapkan dengan baik. Sedangkan kegiatan siswa adalah mengikuti panduan yang dibuat guru, memperhitungkan, dan menanggapi pertanyaan dari guru.

Discussion Style

Baker & Knights (2014) menyatakan bahwa diskusi dapat membantu siswa mengekspresikan pendapat, menguraikan pengetahuan, dan mengartikulasikan kesulitan siswa. Di dalam proses diskusi ada kebutuhan guru untuk memonitor diskusi dan kebutuhan siswa bekerja bersama serta membantu siswa lain yang mengalami kesulitan. *Discussion style* mempunyai karakteristik interaksi sosial, timbal balik, menerima dan memberi umpan balik langsung berdasarkan kriteria guru, mengembangkan kemandirian siswa dalam bertindak, inisiatif siswa dan tanggung jawab (Mosston & Ashworth 2010). Peran guru adalah membuat keputusan materi, kriteria, keputusan logistik dan memberikan umpan balik kepada pengamat (Grasha, 2010).

Practice Style

Mosston & Ashworth (2010) menuntut siswa untuk menggunakan pengetahuan secara mandiri dalam menyelesaikan soal-soal matematika yang diberikan guru. Siswa harus banyak melakukan latihan soal di kelas, terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan. Latihan ini pun terjadi secara alami dalam pembelajaran (Baker & Knights, 2014). Guru dengan gaya mengajar *practice* selalu mengajarkan fakta

yang jelas, dengan berbicara langsung, berkonsentrasi pada keterampilan khusus, dan lebih suka untuk tidak terlibat dengan pengajaran dan pembelajaran multiprofesional (Mohanna, et al, 2007).

Practical Work Style

Baker & Knights (2014) menjelaskan salah satu aspek dari kerja praktik adalah penyediaan dan penggunaan peralatan. Artinya peralatan tersebut tersedia dan digunakan. Peralatan yang dimaksud di sini adalah alat peraga. Alat peraga tersebut harus tersedia dan siswa merasa bebas untuk menggunakannya. Guru pun juga menciptakan lingkungan yang mendukung kegiatan pembelajaran (Mohanna, et al, 2007). Dapat disimpulkan bahwa *practical work style* adalah gaya mengajar yang menekankan aspek kerja praktik dengan bantuan bahan dan peralatan. Kegiatan yang dilakukan oleh guru memberikan bermacam-macam keterampilan kepada siswa melalui media pembelajaran. Kegiatan siswa adalah mengasah keterampilan melalui kerja praktik

Investigation

Gaya mengajar *investigation* mendorong siswa untuk menggali kemampuan mereka yang kemudian dapat dengan bebas mereka terapkan dalam berbagai macam situasi (Baker & Knights, 2014). Mosston & Ashworth (2011) membedakan gaya mengajar ini menjadi empat gaya mengajar. Pertama, *guided discovery style* di mana guru telah mendesain pertanyaan yang mengarahkan siswa kepada jawaban yang telah ditentukan. Kedua, *convergent discovery style* dalam gaya mengajar ini guru hanya memberikan satu pertanyaan utama, kemudian siswa terlibat dalam penalaran, pertanyaan dan logika secara berurutan untuk menemukan jawabannya. Ketiga, *divergent discovery style* di mana dalam satu pertanyaan/situasi, siswa bertugas untuk menemukan berbagai macam tanggapan, desain atau solusi dalam kognitif tertentu. Keempat,

Learner-Designed Individual Program (I.P.) style di mana siswa dituntut menemukan struktur penyelesaian masalah secara mandiri.

Inclusion

UNESCO (2016) memandang inklusi sebagai pendekatan dinamis menanggapi secara positif keragaman siswa dan melihat perbedaan individu bukan sebagai masalah, tetapi sebagai peluang untuk memperkaya pembelajaran. Karakteristik yang menentukan gaya inklusi adalah siswa dengan berbagai tingkat keterampilan berpartisipasi dalam tugas yang sama dengan memilih tingkat kesulitan mana yang dapat mereka selesaikan (Mosston & Ashworth, 2010). Guru dengan gaya mengajar ini mempunyai tujuan dan materi yang sama untuk semua siswanya. Guru sadar bahwa semua siswa membutuhkan bantuan guru dalam belajar.

Upaya untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan gaya mengajar, bagaimanapun juga mempunyai banyak kendala. Ada beragam gaya yang lebih luas daripada yang bisa dijelaskan (dikotomi sederhana antara formal dan informal, misalnya, terlalu sederhana). Kebanyakan guru menggunakan campuran gaya dan juga memvariasikan perpaduan gaya mereka dari pelajaran ke pelajaran dan dari kelas ke kelas. Meskipun demikian, beberapa perbedaan yang konsisten antara guru dalam hal pendekatan umum mereka terhadap pengajaran tampaknya dapat dilihat (Kyriacou, 2007). Perbedaan gaya mengajar yang digunakan guru berdampak pada beberapa bidang seperti pengaturan kelas, organisasi dan penilaian kegiatan, interaksi guru dan siswa, serta pendekatan pedagogis yang digunakan guru (Patel & Singh, 2014). Karakteristik yang berbeda dihasilkan dari keyakinan individu, sikap, inspirasi, bakat dan latar belakang sosial.

Penggunaan gaya mengajar yang berbeda oleh guru bertujuan menunjang kegiatan belajar siswa. Belajar merupakan salah satu faktor yang memengaruhi dan berperan penting dalam

pembentukan pribadi, perilaku individu, dan perkembangan individu. Proses pembelajaran akan selalu berlangsung setiap waktu dari setiap individu, sehingga akan ada proses perkembangan menjadi lebih baik maupun tidak baik dari setiap individu.

Berdasarkan latar belakang dan kajian literatur di atas, dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut: 1) Bagaimana gaya mengajar guru pemula dan guru profesional dalam pembelajaran matematika sekolah menengah pertama di Kabupaten Klaten?, 2) Adakah perbedaan gaya mengajar guru pemula dan guru profesional dalam pembelajaran matematika sekolah menengah pertama? Dari perumusan masalah maka tujuan penulisan adalah untuk mengetahui gaya mengajar yang digunakan oleh guru pemula dalam pembelajaran matematika di sekolah menengah pertama dan untuk mengetahui perbedaan gaya mengajar guru pemula dan guru profesional dalam pembelajaran matematika sekolah menengah pertama.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan *grounded theory*. *Grounded theory* adalah metodologi penelitian kualitatif yang berusaha membangun teori berdasarkan data yang dikumpulkan dan dianalisis (Charmaz, 2014). Kekuatan utama *grounded theory* adalah pengembangan induktif teori dari data yang tersedia untuk menjelaskan suatu fenomena sosial. Metodologi dari *grounded theory* sesuai dengan fokus penelitian, rumusan masalah, dan tujuan penelitian ini. Beberapa tahapan analisis kunci dalam penggunaan metode *grounded theory* yaitu *coding* dan *memoing*. *Coding* adalah proses membuat kategorisasi data kualitatif yang juga menguraikan implikasi dan rincian-rincian kategorinya, dengan mempertimbangkan data yang muncul secara rinci sementara peneliti mengumpulkan kode lainnya, kemudian mengaitkan dengan kode-kode inti. *Memoing* adalah proses mencatat pemikiran-pemikiran dan

gagasan dari peneliti yang muncul selama studi. Peneliti memikirkan bahwa *memoing* itu dilakukan dengan cara ekstensif dalam catatan marginal dan tanggapan-tanggapan yang diberikan dalam catatan lapangan.

Populasi dari penelitian ini adalah guru matematika Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Klaten. Sedangkan sampel penelitian adalah guru matematika pemula berjumlah lima orang dan guru matematika profesional berjumlah delapan orang. Penelitian dilakukan di lima SMP Negeri dan tiga SMP Swasta di Kabupaten Klaten. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari sampai April 2018. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi lapangan dan wawancara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi dan wawancara dilakukan untuk menggali secara mendalam informasi yang dibutuhkan berkaitan dengan gaya mengajar yang digunakan oleh guru pemula. Dalam tahap *coding* didapat 70 kode yang berhubungan dengan gaya mengajar guru pemula. Kode-kode

tersebut kemudian dikelompokkan menjadi fenomena-fenomena pembelajaran. Fenomena dalam kegiatan pembelajaran yang ditemukan adalah seperti Tabel 1.

Selanjutnya 17 fenomena pada Tabel 1 tersebut dikumpulkan sesuai dengan kategori yang sama dan dikerucutkan ke dalam kelompok-kelompok tema. Diperoleh lima tema utama gaya mengajar guru pemula: (a) *exposition*, (b) *discussion*, (c) *practice*, (d) *practical work*, dan (e) *inclusion*. Tabel 2 menjelaskan tentang pengerucutan fenomena menjadi tema umum.

Dalam tema *exposition* terdapat 3 fenomena utama yaitu menjelaskan materi, merinci materi, dan aturan perilaku. Ketiga fenomena tersebut mewakili 13 kode yang terbentuk. Tema kedua yaitu *discussion* yang mencakup empat tema yaitu bahan diskusi, proses diskusi, timbal balik diskusi, dan menyampaikan hasil. Fenomena-fenomena tersebut mewakili 21 kode. Selanjutnya tema *practice* yang meliputi empat fenomena yaitu contoh soal, latihan soal, tugas dan menyikapi jawaban. Fenomena tersebut

Tabel 1 Fenomena Kegiatan Pembelajaran Guru

No	Fenomena	Frekuensi
1	Menjelaskan materi	7
2	Merinci materi	3
3	Aturan perilaku	3
4	Bahan diskusi	5
5	Proses diskusi	6
6	Timbal balik diskusi	3
7	Menyampaikan hasil diskusi	7
8	Memberikan contoh soal	2
9	Memberikan soal	6
10	Memberikan tugas	5
11	Menyikapi jawaban siswa	3
12	Matematika yang relevan	3
13	Media pembelajaran	5
14	Membangun pengetahuan	2
15	Pemecahan Masalah	4
16	Menyikapi kekhususan siswa	4
17	Penguatan dan pengayakan	2

Tabel 2 Tema Gaya Mengajar

No	Tema	No. Fenomena
1	<i>Exposition</i>	1, 2, 3
2	<i>Dicussion</i>	4, 5, 6, 7
3	<i>Practice</i>	8, 9, 10, 11
4	<i>Practical work</i>	12, 13
6	<i>Investigational</i>	14, 15
5	<i>Inclusion</i>	16, 17

terbentuk dari 16 kode. Tema *practical work* yang hanya terdiri dari dua fenomena yaitu matematika yang relevan dan media pembelajaran, yang terdiri dari delapan kode saja. Tema *investigation* pun hanya mencakup dua fenomena yaitu membangun pengetahuan dan pemecahan masalah. Fenomena tersebut terdiri dari enam kode. Tema yang terakhir adalah *inclusion* yang mencakup dua fenomena yaitu menyikapi kekhususan siswa serta penguatan dan pengayakan. Fenomena tersebut mewakili enam kode. Berdasarkan tema yang terbentuk dapat dilihat distribusi penggunaan gaya mengajar oleh guru pada Tabel 3.

Guru profesional mempunyai kecenderungan menggunakan gaya mengajar *practical work*. Gaya mengajar *practical work* menuntut siswa untuk belajar dengan menggunakan media serta alat peraga. Pengalaman yang dimiliki guru profesional selama mengajar membuat guru profesional mengetahui media dan alat peraga yang paling tepat yang bisa digunakan untuk mendukung proses belajar siswa. Guru profesional juga mampu membuat alat peraganya sendiri untuk memudahkan siswa dalam belajar. Apabila dibandingkan dengan guru pemula, hanya sedikit guru pemula yang menggunakan gaya mengajar *practical work*.

Tabel 3 Penggunaan Gaya Mengajar Guru

Subjek	<i>Exposition Style</i>	<i>Discussion Style</i>	<i>Practice Style</i>	<i>Practical Work Style</i>	<i>Investigation Style</i>	<i>Inclusion Style</i>
Guru Profesional 1		✓		✓		
Guru Profesional 2		✓	✓	✓		
Guru Profesional 3	✓	✓	✓			
Guru Profesional 4				✓	✓	
Guru Profesional 5	✓			✓		
Guru Profesional 6			✓			
Guru Profesional 7				✓	✓	
Guru Profesional 8				✓	✓	
Guru Pemula 1			✓	✓		
Guru Pemula 2			✓	✓		
Guru Pemula 3		✓	✓			
Guru Pemula 4		✓				
Guru Pemula 5	✓		✓			

Guru pemula cenderung menggunakan gaya mengajar *practice* dan *inclusion*. Gaya mengajar *practice* lebih cenderung kepada penyelesaian masalah siswa dengan cepat dan tepat. Siswa akan banyak berkebutuhan pada soal dan penyelesaiannya. Jika dicermati, gaya mengajar ini lebih mudah dilakukan. Guru banyak memberikan soal latihan kemudian mengawasi dan mengoreksinya. Guru lebih sedikit merancang proses pembelajaran. Sedangkan pada gaya mengajar *inclusion* guru lebih cenderung memperhatikan siswa dengan kemampuan yang kurang dengan tujuan agar siswa tersebut berhasil di kelas. Guru membantu dan mendampingi siswa menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru. Gaya mengajar *inclusion* yang dilakukan guru mempunyai tujuan akhir yaitu siswa mampu menyelesaikan masalah. Tujuan gaya mengajar *inclusion* yang dilakukan guru pemula ini mempunyai kemiripan dengan tujuan gaya mengajar *practice* yaitu penyelesaian masalah. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa guru pemula masih berorientasi pada kemampuan pemecahan masalah siswa.

Temuan lain dari penelitian ini adalah guru pemula tidak menggunakan gaya mengajar *investigation* dalam pembelajarannya. Gaya mengajar *investigation* memang memerlukan banyak keterampilan untuk melaksanakannya. Pengalaman mengajar guru pemula yang kurang bisa menjadi salah satu alasan tidak menggunakan gaya mengajar *investigation*. Melaksanakan gaya mengajar *investigation* membutuhkan perencanaan yang matang dan guru pemula dianggap belum mampu untuk melaksanakannya. Sebagaimana disampaikan Tsui (2009), guru pemula memiliki kelemahan pada perencanaan pembelajaran jangka panjang. Guru pemula sangat ahli membuat perencanaan jangka pendek tetapi tidak untuk jangka panjang. Proses belajar mengajar bersifat kompleks dan guru pemula terhambat oleh kurangnya pengalaman sebagai pendidik

sehingga mereka memiliki kerangka kerja yang terbatas untuk memahami apa yang terjadi di kelas (Meyer, 2004).

Selain itu, ada sebuah temuan tentang gaya mengajar *inclusion*. Guru profesional yang menggunakan gaya mengajar *inclusion* adalah guru yang mengajar di sekolah yang berbasis ke-Islaman. Guru harus menyesuaikan materi dan pembelajarannya dengan memasukkan nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran. Siswa berkebutuhan khusus tidak selamanya berkemampuan tinggi. Siswa yang mengalami kesulitan belajar atau siswa yang disabilitas tetapi sekolah dengan kategori khusus bisa dikatakan siswa berkebutuhan khusus. Guru profesional pada sekolah semacam ini memadukan keduanya, yaitu antara kekhususan sekolah dan kekhususan siswa di dalamnya. Guru pemula yang sama-sama mengajar di sekolah tersebut ternyata tidak melakukan hal yang sama. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa pengalaman dan latar belakang mempengaruhi gaya mengajar yang digunakan oleh guru.

Baik guru pemula maupun guru profesional tidak memfavoritkan gaya mengajar *exposition*. Guru memandang bahwa pembelajaran harus lebih dari sekedar menyampaikan fakta tetapi juga menuntut peran aktif siswa. Berkebalikan dengan pendapat tersebut, guru pemula dan guru profesional ternyata juga jarang menggunakan gaya mengajar *investigation*. Gaya mengajar *investigation* masih dianggap terlalu sulit untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan waktu pembelajaran yang terbatas dengan banyaknya materi yang harus dipelajari. Meskipun demikian 3 orang guru profesional mampu melaksanakan gaya mengajar *investigation* dalam pembelajarannya. Guru tersebut memandang pentingnya pengalaman belajar bagi siswa sehingga siswa benar-benar diberikan pengalaman dalam belajar mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Secara umum guru pemula dan guru profesional di Kabupaten Klaten dalam proses pembelajaran matematika menggunakan gaya mengajar yang sama akan tetapi dengan porsi yang berbeda-beda. Guru profesional menggunakan enam gaya mengajar dengan kecenderungan menggunakan gaya mengajar *practical work*. Sedangkan guru pemula kurang mampu dalam menggunakan gaya mengajar *practical work*. Guru pemula menggunakan lima gaya mengajar dengan kecenderungan menggunakan gaya mengajar *practice* dan *inclusion*. Guru pemula tidak ada yang menggunakan gaya mengajar *investigation* dalam pembelajarannya dikarenakan kemampuan perencanaan yang masih kurang.

Seorang guru perlu memiliki kemampuan merancang dan mengimplementasikan berbagai kegiatan pembelajaran yang dianggap cocok dengan minat dan bakat serta sesuai dengan taraf perkembangan siswa termasuk dengan memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran untuk menjamin efektivitas pembelajaran. Guru pemula dalam pembelajarannya masih sangat memerlukan pengalaman. Pengalaman ini bisa ditambah dari rekan sejawat maupun pelatihan-pelatihan pembelajaran yang diikuti oleh guru pemula.

Saran

Program Induksi Guru Pemula melibatkan guru pemula sebagai peserta dan guru profesional

sebagai pembimbing program. Kesimpulan hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu acuan pemerintah dalam melaksanakan Program Induksi Guru Pemula terutama berkaitan dengan gaya mengajar guru.

Guru pemula hendaknya memaksimalkan keikutsertaan mereka dalam Program Induksi Guru Pemula, bukan hanya mengejar kelulusan. Selain itu, guru pemula agar mengikuti pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan pengajaran sehingga mampu mengembangkan kemampuan mengajarnya. Sosialisasi untuk guru pemula dan mengidentifikasi dukungan dan kegiatan induksi yang berhasil sangatlah penting. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan di beberapa bidang induksi guru untuk meningkatkan pemahaman guru.

Guru profesionalpun hendaknya lebih banyak berbagi pengalaman dengan guru pemula untuk memperkaya pengalaman guru pemula. Sedangkan untuk Dinas terkait perlu adanya penyusunan program pelatihan atau pembinaan rutin tentang keterampilan mengajar bagi guru pemula maupun guru profesional. Latihan yang berkelanjutan perlu diadakan bagi guru pemula di Kabupaten Klaten. Selain itu, juga perlu berkoordinasi dengan pihak sekolah untuk selalu memperbarui kebutuhan guru di sekolah berupa pengadaan barang atau alat peraga pembelajaran yang mampu menunjang kegiatan belajar mengajar siswa.

PUSTAKA ACUAN

- Alhussain. A.M. (2012). Identifying teaching style: The case of Saudi College English language and literature teachers. *English Language Teaching*, 8(5) 122-129.
- Ariff, N. Mansor, M. & Yusof, H. (2016). Availability of novice teacher professionalism: A content analysis. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 6 (12) 353-373.
- Baker, L. & Knights, G. (2014). Cockcroft 243 and all that. *Journal Mathematic Teaching*, 243 (Special Edition) 28-31.
- Çakmak, M. (2013). *Learning from teaching experiences: Novice teachers' thoughts*. Hacettepe Üniversitesi Eğitim Fakültesi Dergisi. (H.U. Journal of Education) Özel Sayı, (1) 55-67.

- Charmaz, K. (2014). *Constructing grounded theory*. London: Sage Publications Ltd. Second Edition
- Chatterjee, S. & Ramesh, R. (2015). Linking teaching style and learning style as a measure of person environment fit to assess student performance. *International Journal on New Trends in Education and Their Implications*, 6(4) 31–49.
- Cox, A., Zagelmeyer, S., Marchington, M. (2006). Embedding employee involvement and participation at work. *Human Resource Management Journal*, 16(3) 98–104.
- Eren, E. Yurtseven, Z.A. & Seckin, M.K. (2015). Pre-service teachers' competencies and perceptions of necessity about practical tools for content development. *International Journal of Instruction*, 8(1) 91-104.
- Farrell, T.S.C. (2012). *Novice-service language teacher development: Bridging the gap between preservice and in-service education and development*. *TESOL Quarterly*, 46(3) 435-449.
- Gajdos, J.O. (2015). Expert and novice teachers' approaches to problematic pedagogical classroom situations. *Turkey Proceedings of INTCESS15- 2nd International Conference on Education and Social Sciences*, 4 February 2015- Istanbul, Turkey
- Gorski, P.C. (2008). Peddling poverty for profit: Elements of oppression in Ruby Payne's framework. *Equity & Excellence in Education*, 41(1) 130-148.
- Grasha, A.F. (2010). A matter of style: The teacher as expert, formal authority, personal model, facilitator, and delegator. *College Teaching*, 42(4) 142-149.
- Haddad, D.I. & Oplatka, I. (2009). Mentoring novice teachers: Motives, process, and outcomes from the mentor's point of view. *The New Educator Journal*, 5(1) 45–65.
- Hakim, A. (2015). Contribution of competence teacher (pedagogical, personality, professional competence and social) on the performance of learning. *The International Journal Of Engineering And Science (IJES)*, 4(2) 1-12.
- Henley, M. (2009). *Classroom management: A proactive approach*. Cambridge: Pearson Publishing
- Herrera, P.C & Carballo, H.S. (2010). *Teaching beliefs and teaching styles of mathematics teachers and their relationship with academic achievement*. Paper presented at the 2010 AERA meeting.
- Hussain, N. & Ayub, N. (2012). Learning styles of students and teaching styles of teachers in business education: A Case Study of Pakistan. *International Conference on Education and Educational Psychology (ICEEPSY 2012)*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 69, 1737–1740.
- Ilaiyan, S. (2013). Difficulties experienced by the arab teacher during his first year of teaching as a result of personal and organizational variables. *Creative Education*, 4(6) 363-375.
- Joiner, S. & Edwards, J. (2008). Novice Teachers: Where Are They Going and Why Don't They Stay? *Journal of Cross-Disciplinary Perspectives in Education*, 1(1)36–43.
- Junaedhi, M. Murdiyasa, B., & Suyatmini. (2016). Kontribusi program induksi guru pemula, kompetensi pedagogik dan lingkungan kerja terhadap kinerja guru di Kabupaten Klaten. *Tesis*, Program Studi Magister Administrasi Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Karatas, P. & Karaman, A.C. (2013). Challenges faced by novice language teachers: Support, identity, and pedagogy in the initial years of teaching. *International Journal of Research in Teacher Education*, 4(3) 10-23.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Rencana strategis kementerian pendidikan dan kebudayaan 2015-2019*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). Permendiknas Nomor 27 Tahun 2010 tentang induksi guru pemula. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2013). Permendiknas Nomor 65 Tahun 2013 tentang standar pendidikan dasar dan menengah. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kim, K.A & Roth, G.L. (2011). Novice teachers and their acquisition of work-related information. *Current Issues in Education*, 14(1) 1-28.
- Kyriacou, C. (2017). Enhancing mental health through social pedagogy: a case study of a music course for troubled adults. *Psychology of Education Review*, 41(2) 31-34,
- Lufri. (2013). Mengungkap permasalahan guru profesional di sumatera barat berdasarkan tinjauan beban mengajar 24 jam. *Prosiding Semirata FMIPA Universitas Lampung*.
- Marjuni, A. (2016). Tanggung jawab guru dalam pengembangan kompetensi profesional. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 5(1) 1-23.
- Michel, H. A. (2013). *The first five years: Novice teacher beliefs, experiences, and commitment to the Profession* ûYayınlanmıyþ Doktora Teziü. San Diego: University of California.
- Mohanna, K. Chambers, R. & Wall, D. (2007). Developing your teaching style: Increasing effectiveness in healthcare teaching. *Postgraduate Medical Journal*, 83(977) 145-147.
- Mosston, M. & Ashworth, S. (2010). *Teaching Physical Education*. First Online Edition. Pearson Education. https://www.spectrumofteachingstyles.org/pdfs/ebook/Teaching_Physical_Edu_1st_Online_older.pdf
- Ozturk, M., & Yildirim, A. (2013). *Adaptation challenges of novice teachers*. *Hacettepe Universitesi Egitim Fakultesi Dergisi*, 28(1) 294-307.
- Patel, K.L, & Singh, S. (2014). *Matching and mismatching of learning styles and teaching styles: A conceptual Perspective*. Shaikshik Parisamvad (*An International Journal of Education*) SPIJE, 4(2) 20-26.
- Scheerens, J., & Slegers, P. J. C. (2010). *Conceptualizing teacher professional development as a means to enhancing educational effectiveness*. In J. Scheerens (Ed.), *Teachers' Professional Development*, 19-42. Luxembourg: European Union.
- Senom, B., Razak, A.Z., & Sharatol, S.A.S. (2013). Novice teachers' challenges and survival: where do malaysian esl teachers stand? *American Journal of Educational Research*, 1(4) 119-125.
- Sezer, S. (2017). Novice teachers' opinions on students' disruptive behaviours: a case study. *Eurasial Journal of Educational Research*, 69, 199-219.

- Snoek. (2010). *Theories on concept of professionalism of a teachers and their consequences for curriculum in teacher education. Teacher Education Policy in Europe Network TEPE.*
- Tsui, A.B.M. (2009). Distinctive qualities of expert teachers. *Teachers And Teaching: Theory And Practice*, 15(4) 421-439.
- UNESCO. (2016). *Pendidikan bagi manusia dan bumi: Menciptakan masa depan berkelanjutan untuk semua.* Paris: Organisasi Pendidikan, Ilmu, dan Budaya Perserikatan Bangsa Bangsa.
- Wright, A.W. (2010). *Authentic professional learning, making a difference through learning at work.* Australia: Spinger
- Zembytska, M. (2015). Supporting novice teachers through mentoring and induction in the united states. *Comparative Professional Pedagogy*, 5(1) 105-111.